

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan dasar setiap pembentukan rumah tangga, yaitu disamping untuk mendapat keturunan yang saleh, adalah untuk dapat hidup tenteram, adanya suasana sakinah yang disertai rasa kasih sayang. Ikatan pertama pembentukan rumah tangga telah dipatri oleh ijab kabul yang dilakukan pada waktu akad nikah.<sup>1</sup>

Krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di keluarga, di mana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Jika terjadi perceraian sebagai puncak dari krisis yang berkepanjangan, maka yang paling menderita adalah anak-anak.<sup>2</sup>

Ketika mengucapkan janji dalam ikatan suci yang biasa disebut dengan pernikahan bahwa setelah itu dua insan tersebut membina rumah tangga. Setiap orang menginginkan rumah tangga yang harmonis yang didalamnya terdapat sakinah mawaddah wa rahmah. Serta mendapat keturunan yang saleh dan shalihah. Namun didalam sebuah rumah tangga hubungan suami-istri tidaklah berjalan mulus

---

<sup>1</sup>Satria Effendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), h.96.

<sup>2</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 13.

pasti ada konflik disetiap kehidupannya. Semua itu tergantung bagaimana menyikapinya. Ketika komunikasi sudah tidak berjalan dengan baik disinilah krisis keluarga terjadi. Puncak dari krisis keluarga inilah yang berujung dengan perceraian. Ketika mereka dalam perceraianya sudah dikaruniai seorang anak maka menderitalah anak tersebut karena psikologisnya bisa jadi terganggu akibat *broken home* ini.

Seberapa besar kuantitas dan kualitas peristiwa dan perilaku negatif anggota keluarga yang berdampak bisa menjuruskan kepada kehancuran dan perceraian di keluarga. Dewasa ini banyak sekali penyebab potensial untuk dapat menimbulkan keretakan keluarga (*broken home*) yang dapat berakibat fatal bagi terjadinya perceraian suami-isteri. Disamping itu, banyak pula faktor yang menimbulkan ketegangan dan kekacauan keluarga. Mungkin faktor-faktor tersebut berasal dari ayah, ibu, dan anak-anak menjadi kambing hitam untuk melampiaskan kemarahan oleh salah satu dari suami-isteri tersebut.<sup>3</sup>

Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering tidak sesuai dengan norma kehidupan. Mereka mengalami gangguan

---

<sup>3</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga...*, h. 55.

emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.<sup>4</sup>

Penelitian terhadap kelompok anak-anak yang ayahnya tidak terlibat dalam perkembangannya sering sulit untuk diinterpretasikan. Karena meski ada tokoh lain pengganti peran ayah yang berinteraksi dengan si anak di rumah, namun sejauh mana kuatnya sulit ditafsirkan. Penelitian Pedersen dan koleganya menguji hipotesis ini dan menemukan bahwa pengaruh kehadiran orang dewasa yang lain, ternyata tidak mempunyai dampak yang mendalam bagi anak. Ayah tampaknya lain. Ayah lebih dari itu. Ia mempunyai pengaruh yang menimbulkan suatu perubahan dan kualitasnya berbeda dengan orang dewasa lain.<sup>5</sup>

Baru-baru ini, Marybeth Shin melakukan penelitian yang cukup lengkap. Penelitian ini bertujuan meninjau kembali masalah ketidakhadiran ayah dalam perkembangan kognitif anak. Penelitian ini memperlihatkan ayah dalam perkembangan kognitif anak. Penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan dalam kemajuan perkembangan

---

<sup>4</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga, ...*, h. 66.

<sup>5</sup>Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta), h. 101.

kognitif antara anak dari keluarga utuh dengan kelompok anak yang tidak mempunyai ayah. Dari hasil tes IQ dan tes kemampuan umum yang lain hasilnya berbeda antara dua kelompok anak ini.<sup>6</sup>

Muncul pertanyaan mengapa anak berasal dari keluarga tanpa ayah itu mengalami keterbelakangan, dan IQ menurun disekolah? Letak persoalannya ialah faktor motivasi. Dorongan dan rangsangan-rangsangan yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak khususnya saat anak itu membutuhkan respons dan kasih sayang. Sikap memberi dorongan dan memberi semangat pada saat muncul aktivitas adalah tindakan yang sangat membantu perkembangan kognitif anak.<sup>7</sup>

Secara realistis, sebagian besar pendidikan keluarga yang diperankan oleh orang tua beserta anggota keluarganya dapat dikatakan masih belum optimal, dalam meningkatkan minat baca terhadap putera-puterinya. Perihal ini disebabkan setiap orang tua khususnya di daerah pedesaan belum dapat dikatakan mampu menciptakan suasana yang mendorong keluarga untuk meningkatkan minat baca. Bahkan orang tua sendiri belum memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya

---

<sup>6</sup>Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., h.108.

<sup>7</sup>Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., h.108.

budaya baca sehingga mereka lebih menggemari tradisi menonton dan mengobrol.<sup>8</sup>

Selain menyediakan sumber bacaan yang menarik, setiap orang tua dalam menumbuh kembangkan minat baca anak perlu dilakukan pemberian motivasi secara khusus. Motivasi ini tidak bersifat memerintahkan anak untuk gemar membaca semata, namun orang tua hendaknya membiasakan diri untuk selalu membaca bersama anak-anaknya. Sehingga tradisi membaca pada hakikatnya dimulai dari diri setiap orang tua kemudian diikuti oleh anggota keluarganya.<sup>9</sup>

Minat belajar pada anak sangat berpengaruh terhadap prestasi di sekolahnya. Minat belajar yang rendah akan berdampak buruk pada pelajaran-pelajaran yang diikutinya sedangkan, minat belajar yang tinggi akan berdampak positif pada prestasi yang ingin dicapainya. Karena itu konseling individual efektif untuk membantu anak dalam menumbuhkan minat belajar.

Masa remaja biasa disebut dengan anak baru gede (ABG) karena baru saja melewati masa anak-anak. Masa ini tidak dapat disebut anak kecil namun tidak juga disebut dewasa. Didalam

---

<sup>8</sup>Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 206.

<sup>9</sup>Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga...*, h. 207.

pergaulannya mempunyai solidaritas yang tinggi dalam hal apapun termasuk tingkah lakunya dan sangat mempengaruhi lingkungan sekolah maupun rumah dalam hal positif maupun negatif.

Anak-anak *broken home* yang berada di Lingkungan Telu, Cilegon, bisa dikatakan minat belajarnya rendah karena orang tua yang kurang perhatian dan tidak saling mengontrol anaknya dikarenakan ada yang sibuk salah satunya karena bekerja, bahkan sama sekali ada yang tidak mendapat perhatian perihal proses pendidikannya dalam pembelajaran di sekolahnya. Salah satu diantara mereka ada yang tinggal bersama neneknya yang tidak selalu berada di rumah dalam waktu 24 jam karena harus mencari rezeki dengan berjualan.

Di dalam penelitian ini penulis akan meneliti 5 orang anak remaja di lingkungan telu yang rata-rata usia 12 sampai 15 tahun dengan berinisial PD, FH, FN, NA, dan QA.

Melihat hal tersebut, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“KONSELING INDIVIDUAL PADA ANAK *BROKEN HOME* DALAM MEMBANTU MINAT BELAJAR” (Studi di Lingkungan Telu, Kota Cilegon)**”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka timbul rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana minat belajar anak *broken home* di Lingkungan Telu, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon?
2. Bagaimana penerapan dan efektifitas konseling dengan pendekatan *client centered therapy* dalam menumbuhkan minat belajar anak di Lingkungan Telu, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui minat belajar anak *broken home* di Lingkungan Telu Kecamatan Jombang, Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui keefektifitasan dan hasil minat belajar anak *broken home* di Lingkungan Telu, Kecamatan Jombang, Kota Cilegon.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi orang tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui serta meningkatkan minat belajar pada anak *broken home*.

## 2. Bagi Anak

Dapat membantu mengubah pola pikir anak, dapat meningkatkan minat belajar anak, dan dapat memberikan contoh kebiasaan baik pada anak *broken home*.

## 3. Bagi peneliti

Dapat memperoleh pengalaman-pengalaman baru didalam penelitian dan dapat diaplikasikan kepada anak.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam tema penelitian ini, sudah ada beberapa peneliti terdahulu yang meneliti berkaitan dengan minat belajar dan *broken home*, diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul *Konseling Individual dalam Perkembangan Perilaku Remaja (studi di SMP Daarul Falah Ciloang, Serang, Banten)* yang ditulis oleh Dedy Hermanto, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten 2015.<sup>10</sup> Tujuan skripsi ini adalah membahas masalah mengenai perilaku remaja yang tidak sesuai aturan di sekolahnya dengan menerapkan konseling kelompok, dengan jumlah subjek 7

---

<sup>10</sup> Dedy Hermanto, *Konseling Individual dalam Perkembangan Perilaku Remaja (studi di SMP Daarul Falah Ciloang, Serang, Banten)*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten 2015.



siswa SMP Darul Fallah untuk diteliti langsung guna untuk mendapatkan data yang jelas sesuai fakta yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis data mengumpulkan catatan lapangan,serta menganalisis persoalan yang telah di tetapkan. Dan kesimpulan yang didapat ialah perilaku remaja di SMP Darul Fallah setelah dilakukan penelitian yaitu sudah mulai berkembang dari yang awalnya suka melanggar atauran sekarang sudah mulai bersikap baik dan mentaati aturan yang ada di sekolah.

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti tentang anak *broken home* dalam membantu minat belajar anak dengan menggunakan konseling individual di Lingkungan Telu, Cilegon. Dengan tujuan untuk mengetahui minat belajar anak *broken home* dan mengetahui keefektifan konseling individual dalam membantu minat belajar anak *broken home* di Lingkungan Telu. Teknik analisis yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini teknik analisis data lapangan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, dan dengan jumlah subjek sebanyak 5 orang yang bermasalah dalam proses belajar dikarenakan kurangnya perhatian orang tua.

Jurnal yang berjudul Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling, oleh Emeliya Hardi, M.Pd Dosen Tetap Bimbingan dan Konseling, IAIN Batusangkar.<sup>11</sup> Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep diri siswa *broken home*, (2) mendeskripsikan motivasi belajar siswa *broken home*, (3) menentukan besarnya hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa *broken home*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami *broken home*, yang berjumlah 42 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengukur konsep diri dan motivasi belajar adalah angket. Dalam penelitian ini angket yang dibuat adalah angket yang bertujuan untuk memperoleh data tentang konsep diri dan motivasi belajar siswa yang mengalami masalah *broken home*. Deskripsi data tentang persepsi siswa tentang konsep diri dan motivasi belajar siswa *broken home* dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

---

<sup>11</sup>Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling, oleh Emeliya Hardi, M.Pd Dosen Tetap Bimbingan dan Konseling, IAIN Batusangkar. <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/viewFile/57/61>. Diakses pada 28 November 2018, pukul 10.00

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti tentang anak *broken home* dalam membantu minat belajar anak dengan menggunakan konseling individual di Lingkungan Telu, Cilegon. Dengan tujuan untuk mengetahui minat belajar anak *broken home* dan mengetahui keefektifan konseling individual dalam membantu minat belajar anak *broken home* di Lingkungan Telu. Teknik analisis yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini teknik analisis data lapangan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, dan dengan jumlah subjek sebanyak 5 orang yang bermasalah dalam proses belajar dikarenakan kurangnya perhatian orang tua.

Skripsi yang berjudul *Konseling Individu (Studi Kasus di MTsN Babadan Baru Sleman)*, oleh Feri Fitriani, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.<sup>12</sup> Latar belakang penelitian skripsi ini adalah siswa merupakan target yang rentan mendapat masalah karena kondisinya yang sangat labil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang dilakukan sekolah dalam

---

<sup>12</sup>Feri Fitriani, *Konseling Individu (Studi Kasus di MTsN Babadan Baru Sleman)*, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.[http://digilib.uin-suka.ac.id/2453/1/13220014\\_BAB-I\\_IV-atau-V\)DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/2453/1/13220014_BAB-I_IV-atau-V)DAFTAR_PUSTAKA.pdf). Diakses pada 28 November 2018, pukul 10.00

proses penanganan konseling individu bagi siswa *broken home*. Dalam hal ini metode konseling individu yang dipilih dalam proses penanganan kasus siswa *broken home* di MTsN Babadan Baru Sleman. Dengan konseling individu mampu memberikan pengarahan siswa yang mengalami kasus *broken home* dengan memberikannya suatu solusi, nasehat atau pencerahan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kuantitatif. Subjek yang menjadi sumber penelitian yaitu Guru BK, satu siswa dan wali kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konseling individu dalam menangani siswa *broken home* yaitu Konseling Direktif dan Konseling Elektrik.

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya adalah penulis meneliti tentang anak *broken home* dalam membantu minat belajar anak dengan menggunakan konseling individual di Lingkungan Telu, Cilegon. Dengan tujuan untuk mengetahui minat belajar anak *broken home* dan mengetahui keefektifan konseling individual dalam membantu minat belajar anak *broken home* di Lingkungan Telu. Teknik analisis yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini teknik analisis data lapangan, yaitu observasi, wawancara

dan dokumentasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, dan dengan jumlah subjek sebanyak 5 orang yang bermasalah dalam proses belajar dikarenakan kurangnya perhatian orang tua.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Konseling Individual**

Konseling Individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai tahap perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha menggembirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan,

dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.<sup>13</sup>

Dalam hal ini peran konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain seperti disebut diatas. Karena itu pada calon konselor disarankan agar menguasai proses dan teknik konseling individual. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Hal ini amat perlu ditekankan sebab sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang professional bahwa subjektifitas dia sangat menonjol di dalam proses konseling. Seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan.<sup>14</sup>

Adapun langkah-langkah konseling yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap anak *broken home* di Lingkungan Telu, Cilegon ialah:

---

<sup>13</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung : Alfabeta, 2004)..., h. 159.

<sup>14</sup>Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, h.159-166.

## 1. Tahap Awal Konseling

Tahap awal ini konselor bertemu klien hingga berjalan proses konseling dan menemukan definisi masalah klien. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal itu adalah sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah.
- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- c) Membuat perajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah.
- d) Menegoisasi kontrak.

## 2. Tahap Pertengahan Konseling

Di mana pada tahap pertengahan ini, peneliti mulai mengarahkan anak *broken home* untuk masuk kedalam topik permasalahan yang akan diselesaikan bersama.

Adapun tujuan pada tahap pertengahan ini sebagai berikut:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

### 3. Tahap Akhir Konseling

Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang yaitu klien yang dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>15</sup>

## 2. Remaja

Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan dan pada semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa. Masa remaja sebagai masa peletak dasar yang sangat fundamental untuk perkembangan masa selanjutnya. Usia remaja antara satu remaja dengan remaja lain berbeda, namun pada umumnya masa remaja dimulai antara umur 12 dan berakhir pada umum 22 tahun.<sup>16</sup>

Menurut Hurlock dalam Jamal bahwa remaja mempunyai arti yang lebih luas lagi, yakni mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik. Pada masa ini golongan remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, karena mereka

---

<sup>15</sup> Syamsu dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), P.7.

<sup>16</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*. (Malang : Sukses Offset), h.



sudah tidak termasuk golongan anak tetapi juga belum masuk pada golongan dewasa atau tua.<sup>17</sup>

Seorang remaja awal pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan rongga-rongga yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.<sup>18</sup>

### **3. *Broken Home***

Perpecahan keluarga (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang

---

<sup>17</sup> Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di sekolah*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h. 38.

<sup>18</sup> Sarliti, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), h. 24.

tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.<sup>19</sup>

Perceraian itu setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang sajakan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Beban yang diderita menjadi lebih berat dan persoalan bermunculan. Semuanya ditangani seorang diri. Keadaan yang tidak menentu ini cenderung membuat ia memilih tinggal di rumah baru, ingin hidup menyendiri, menjauhi banyak teman, memilih sekolah yang lebih sederhana bagi anaknya. Perasaan sering diliputi kecemasan. Rasa aman pun terancam.<sup>20</sup>

#### **4. Minat Belajar**

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi,

---

<sup>19</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, h.66

<sup>20</sup>Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta), h. 116.

pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.<sup>21</sup>

Menurut Loekmono, minat belajar membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang.<sup>22</sup>

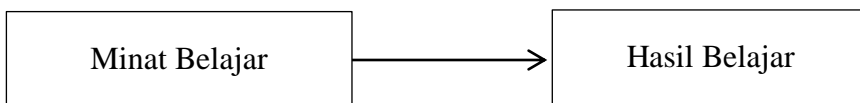
Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh (Slameto, 2010) yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang

---

<sup>21</sup>Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta : Rajawali), h. 76.

<sup>22</sup><http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-belajar-siswamenurut.html>. Diakses pada 28 Oktober 2018, pukul 17.00.

tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tinjauan pustaka sebagaimana dipaparkan di atas, dapat digambarkan theoretical framework seperti tampak pada Gambar 1.



**Gambar 1. Theoretical Framework**

Berdasarkan theoretical framework tersebut, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut: H = terdapat pengaruh minat terhadap hasil belajar.<sup>23</sup>

#### A. Faktor Penyebab Menurunnya Minat Belajar

Belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut menurut Syah terdiri atas faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, serta faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>24</sup>

##### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal sangat tergantung pada perkembangan fungsi otaknya. Lebih-lebih saat dalam

---

<sup>23</sup> Siti Nurhasanah, A. Sobandi, Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa, Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2016, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/3264/2338>. Diakses pada 10 Mei 2019, pukul 12.56.

<sup>24</sup>Rifa Hidayah Psikologi Pengasuhan Anak, (Malang: Sukses Offset, 2009) h.166.

kandungan ibu. Oleh karena itu, faktor gizi ibu dan anak sangatlah penting dalam menentukan kecerdasan otaknya nanti.

Faktor internal dibagi menjadi :

Faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan) dan cacat tubuh.

Faktor psikologis, yang meliputi jenis kelamin, kebiasaan belajar, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, konsentrasi, dan kelelahan.<sup>25</sup>

Berikut akan diurai secara gambling faktor internal yang memengaruhi hasil belajar seseorang.

a. Daya Ingat Rendah

Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi.

---

<sup>25</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), h. 18.

Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didupatkannya.<sup>26</sup>

b. Terganggunya Alat-alat Indra

Kita semua tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar, bagaimana seseorang dapat belajar dengan baik apabila kesehatan tubuhnya tidak mendukung? Sakit gigi, pusing, mulas, dan masih banyak jenis penyakit yang berhubungan dengan kesehatan. Tentu hal itu akan menjadi kendala yang bisa menyebabkan gangguan dalam belajar.

Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu ia akan kesulitan mempelajari pelajaran seni music dan sebagainya. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat di bagian depan. Hal ini dimaksudkan meminimalisasi gangguan belajar pada anak.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 19.

<sup>27</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 20.

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga memengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti (Matematika, Sains, Apoteker, Sipil, dan sebagainya). Sedangkan anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik otomotif, mesin, dan sebagainya.<sup>28</sup>

d. Kebiasaan Belajar/Rutinitas

Seorang anak terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya (tidak terjadwal). Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 20.

<sup>29</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 20.



e. Minat

Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajar karena paksaan dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tentu akan kesulitan belajar.

Anak yang menyukai jurusan komputer, tetapi masuk ke jurusan audio video tentu akan mengalami banyak kesulitan di tengah jalan. Padahal, mungkin pelajarannya terlalu mudah bagi mereka yang berbakat.<sup>30</sup>

f. Emosi (Perasaan)

Emosi juga memengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

---

<sup>30</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 21.

Sebagai contoh, seorang anak tentu merasa terganggu belajarnya saat suatu masalah terjadi, seperti ditinggal saudara kandungnya tersayang, kehilangan sesuatu yang dicintainya, dan sebagainya. Tidak mungkin ia dapat belajar dengan baik saat emosi (perasaannya) turut menyertainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati Sukma Nuryanti (2010), kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 65,5% pada prestasi belajar seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi terbukti mempunyai prestasi belajar yang tinggi juga.<sup>31</sup>

g. Motivasi atau Cita-cita

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI). Secara psikologi, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin

---

<sup>31</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 22.

mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya (cita-citanya) selama ini.<sup>32</sup>

#### h. Konsentrasi Belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya.

Namun sebaliknya jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasa lebih berat lagi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 22.

<sup>33</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 23.

## 1. Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Kelelahan dalam beraktivitas dapat mengakibatkan menurunnya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Misalnya, terlalu banyak membantu pekerjaan orang tua di rumah, terlalu lama bermain merupakan penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak. Sedangkan, jika anak terlalu lama menangis atau mungkin ngambek, akan memengaruhi kondisi psikisnya.

Kelelahan jasmani dan rohani dapat memengaruhi prestasi belajar. Agar anak belajar dengan baik harus menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 25.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi 3 hal antara lain:

### a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaimana tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluargalah yang ada disekelilingnya. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak.

Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang orang tuanya guru tentu berbeda dengan anak yang keluarganya berprofesi sebagai pedagang. Begitu juga dengan anak seorang wartawan ataupun penulis. Anak cenderung mengikuti apa yang ada dalam keluarganya, seperti pepatah “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Meskipun tidak selalu seperti itu.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 27.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak.<sup>36</sup>

c. Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi hasil belajar anak.<sup>37</sup>

## 5. Teori Client Centered Counseling

a. *Client Centered Therapy*

Carl R. Rogers mengembangkan *client centered therapy* untuk diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat, dan terlebih kepada individu. Pendekatan ini dikembangkan atas anggapannya mengenal keterbatasan dari psikoanalisis yang mengatakan bahwa manusia cenderung deterministic, Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri.

---

<sup>36</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 34.

<sup>37</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak, ...*, h. 39.

Willis mengatakan bahwa *client centered therapy* sering pula disebut sebagai psikoterapi *non-directive* yang merupakan metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai gambaran antara *ideal self* (diri ideal) dengan *actual self* (diri sebenarnya).<sup>38</sup>

b. Ciri-ciri *Client Centered Therapy*

1. Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
2. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya.
3. Titik tolak konseling adalah masa sekarang (*here and now*) bukan pada pengalaman masa lalu.
4. Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*
5. Klien berperan paling aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak *pasif-reflektif*

---

<sup>38</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). h.154.

konselor bukan hanya diam tetapi membantu. Klien agar aktif memecahkan masalah.<sup>39</sup>

c. Dinamika Kepribadian Manusia

Rogers mengemukakan bahwa dinamika kepribadian manusia adalah unik dan positif. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya secara terarah dan konstruktif. Kecenderungan ini telah ada sejak individu tersebut dilahirkan, apabila individu memperoleh penghargaan positif dari lingkungannya, maka ia dapat berkembang secara positif. Hal ini menandakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian individu. Individu yang telah terpenuhi kebutuhan afeksinya ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman, percaya kepada orang lain, dapat mengekspresikan perasaan secara bebas, bertindak mandiri dan kreatif. Tidak semua individu dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga munculah individu yang memiliki perilaku bermasalah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Sofyan Willis J, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.64.

<sup>40</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). h.156.



d. Tujuan *Client Centered Therapy*

Tujuan dasar *client centered therapy* adalah menciptakan suasana konseling yang kondusif untuk membantu klien menjadi pribadi yang dapat berfungsi secara utuh dan positif. Titik berat dari tujuan *client centered therapy* adalah menjadikan tingkah laku klien kongruen atau autentik (klien tidak lagi berpura-pura dalam kehidupannya). Klien yang tingkah lakunya bermasalah cenderung mengembangkan kepura-puraan yang digunakan sebagai pertahanan diri terhadap hal-hal yang dirasakannya mengancam. Kepura-puraan ini akan menghambatnya tampil secara utuh dihadapan orang lain sehingga ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.<sup>41</sup>

Melalui terapi *client centered therapy* ini diharapkan klien yang mengembangkan kepura-puraan tersebut dapat mencapai tujuan terapi, antara lain: (1) Keterbukaan pada pengalaman. (2) Kepercayaan terhadap diri sendiri. (3) Menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku. (4) Bersikap lebih matang dan teraktualisasi. (6) Menjadikan klien sebagai

---

<sup>41</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, ..., h. 157.

pribadi yang berfungsi sepenuhnya (*fully functioning person*) atau bisa disebut aktualisasi diri. Sahakian (dikutip dari Latipun 2001) menjelaskan secara detail mengenai apa yang dimaksud dengan (*fully functioning person*) adalah sebagai berikut:

1. Klien terbuka terhadap pengalamannya dan keluar dari kebiasaan defensifnya.
2. Seluruh pengalamannya dapat disadari sebagai sebuah kenyataan.
3. Tindakan dan pengalaman yang dinyatakan akurat sebagaimana pengalaman yang sebenarnya.
4. Struktur *self*-nya kongruensi dengan pengalamannya.
5. Struktur *self*-nya dapat berubah secara fleksibel sejalan dengan pengalaman baru.
6. Klien memiliki pengalaman *self-regard*
7. Klien dapat bertingkah laku kreatif untuk beradaptasi terhadap peristiwa baru.
8. Dapat hidup dengan orang lain secara harmonis karena menghargai perbedaan individual.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, ..., h. 158.

e. Teknik- teknik *Client Centered Therapy*

Teknik konseling berpusat pada diri yang disebut juga Psikoterapi Nondirective adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).

Proses konseling:

- 1) Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila dia datang atas suruhan orang lain, maka konselor dituntut dapat menciptakan suasana yang kondusif, nyaman bagi klien apakah ia kan meneruskan konseling atau membatalkannya.
- 2) Klien harus memahami bahwa situasi konseling merupakan tanggung jawab dirinya, dalam hal ini konselor hanya bersifat *pasif-reflektif*.
- 3) Konselor menyarankan, menasihati klien agar mengemukakan segala permasalahannya, tidak ditutup-

tutupi. Konselor bersikap ramah, terbuka, bersahabat, menerima klien sebagaimana adanya.

- 4) Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
- 5) Konselor berusaha agar klien dapat menerima keadaan dirinya.
- 6) Klien menentukan sikap dan tindakan terhadap masalah yang dihadapinya.
- 7) Klien merealisasikan keputusan itu.<sup>43</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang tujuannya untuk mengetahui makna secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta. Dalam hal ini peneliti akan meneliti sebuah permasalahan yang ada di Lingkungan Telu, Kecamatan Jombang Wetan yaitu: Fungsi konseling individual terhadap anak *broken home* dalam membantu minat belajar.

---

<sup>43</sup> Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling ...* h.32

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Lingkungan Telu, Kecamatan Jombang Wetan, Kota Cilegon, Banten.

### b. Waktu Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti mulai melaksanakan dari tanggal 25 Desember 2018 s/d 5 April 2019.

## **3. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah 5 anak remaja awal yang mengalami *broken home*, yakni pada usia 12-15 tahun di Lingkungan Telu, kecamatan Jombang, Kota Cilegon, Banten.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Sebelum konseling individual dilakukan terlebih dahulu saya bertemu dengan orang tuanya ditempat untuk menanyakan perihal anaknya yang bermasalah yang akan saya tangani, kemudian anak tersebut dipanggil oleh orang tua dan selanjutnya

saya melakukan proses konseling individual bertujuan untuk merubah perilaku anak yang kurang terhadap minat belajar.

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan variable-variabel penelitian penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.<sup>44</sup>

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik Pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta), h. 145.

diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada 5 anak *broken home* dan orang tua responden untuk mendapatkan keterangan atau data yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan hal yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, mengumpulkan beberapa dokumen seperti foto-foto kegiatan dan yang lainnya.<sup>46</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Semua data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, disederhanakan data hasil dari penelitian tersebut untuk mengambil sebuah kesimpulan dan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ... h 137

<sup>46</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) Cet. Ke 8. h.195.

menganalisis persoalan yang telah ditetapkan. Sehingga mudah untuk dipahami.

Langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi data dengan cara memilih lima remaja diantara remaja lainnya yang *broken home* di Lingkungan telu.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian Data yaitu penyusunan dalam bentuk narasi atau diuraikan dengan singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data setelah mereduksi data yang ada di lapangan dengan cara penyajian data, menyusun dalam bentuk narasi atau deskriptif.



### 3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu membuat kesimpulan atau penjelasan yang mewakili, keseluruhan data-data yang terkumpul.<sup>47</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab yang diuraikan dalam sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang terdahulu, kerangka teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab Kedua merupakan gambaran umum tentang objek yang akan di teliti yang meliputi: sejarah dan letak geografis kelurahan Jombang Wetan, visi dan misi kelurahan Jombang Wetan, dan struktur organisasi kelurahan Jombang Wetan.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, ... h. 249-253

Bab Ketiga gambaran anak *broken home*, dalam bab ini menguraikan tentang kondisi anak *broken home*, faktor penyebab menurunnya minat belajar anak dan profil responden.

Bab Keempat penerapan pendekatan *client centered therapy* melalui konseling individual terhadap anak *broken home*, dalam bab ini menguraikan proses *client centered therapy* pada anak *broken home*, dampak penerapan pendekatan *client centered therapy*, analisis hasil kegiatan dan hambatan dalam penerapan pendekatan *client centered therapy*.

Bab Kelima penutup. Dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.